

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI KEGIATAN BER CERITA
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PANCA SETYA**

Sudarto

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jln.Pertamina Sengkuang Km.4

Email : Sudarto.niarto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Panca Setya Sintang yang berjumlah 18 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B TK Panca Setya Sintang. Hasil ini ditunjukkan dengan hasil peningkatan keterampilan berbicara pratindakan bahwa dari 18 anak, 3 anak (13,20%) pada kategori sangat baik. Hasil siklus 1 keterampilan berbicara anak meningkat menjadi 8 anak (49,20%) pada kategori baik. Hasil siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan keterampilan berbicara pada kategori sangat baik menjadi 16 anak (86,30%).

Kata Kunci : keterampilan berbicara, kegiatan bercerita

Abstract

This research aims to improve speaking skills through storytelling activities. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The subjects of this study were 18 children of group B kindergarten Panca Setya Sintang. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that through storytelling activities can improve speaking skills in children in group B kindergarten Panca Setya Sintang. This result is shown by the results of improving pre-action speaking skills that out of 18 children, 3 children (13,20%) in the excellent category. The results of the first cycle of children's speaking skills increased to 5 children (49,20%) in either category. The results of cycle 1 to cycle 2 increased speaking skills in the excellent category to 16 children (86,30%).

Keyword : speaking skills, storytelling activities

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan di Indonesia yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Anak Usia Dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri, menurut dengan tahapan usia 0 sampai 6 tahun merupakan usia emas (golden age). Pada usia ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Kontribusi dari orang dewasa untuk memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan-kemampuan anak teraktualisasikan dan tereksplorasi untuk menemukan hal-hal yang mengarah kepada daya imajinasi, fantasi dan rasa ingin tahu yang besar.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan segala macam budaya yang menjadi ciri khas dari

suatu suku, ras, maupun golongan. Satu di antara ciri khas dari suatu suku yang ada di Indonesia adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan medium atau sarana dalam berkomunikasi baik itu antar individu maupun antar individu dengan masyarakat. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam upaya pengembangan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan juga dapat tumbuh rasa menghargai karya cipta manusia dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian, hakikat pembelajaran bahasa Indonesia dapat terwujud.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa dan sastra. Keempat keterampilan tersebut, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan

berbicara, dan keterampilan menulis. Dalam

pembelajaran bahasa Indonesia keempat keterampilan tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara terpadu, tidak terpisah-pisah. Keterpaduan itu merupakan wujud dari proses komunikasi yang melibatkan keempat keterampilan secara utuh.

Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan hanya berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai objek penerima informasi; akhirnya siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Pada dasarnya belajar adalah pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi atau pengalaman. Untuk memudahkan proses pembelajaran tersebut guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai agar dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 244) menyatakan bahwa kemampuan berarti "kesanggupan, kecapakan, kekuatan" sedangkan membaca menurut KBBI: 83" berarti melihat serta

memahami isi yang tertulis atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis." Dengan demikian membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan).

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. (2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. (3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. (4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan (Permen Diknas No. 58 Tahun 2009).

Hurlock (2011:185), menyatakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat, mengembangkan keterampilan bicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau teacher centered saja tetapi anak harus terlibat aktif

dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Keterampilan bicara belum akan meningkat jika anak belum mengalami bicara itu sendiri. Keterampilan bicara anak meningkat jika anak mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami. Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode bercerita.

Suhendar (Yeti, 2008: 2.23) menyatakan bahwa berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. Untuk memperoleh ketrampilan berbahasa lisan dengan baik maka ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam berbahasa lisan yaitu faktor kebahasaan yang terdiri dari pengucapan fonem, penerapan intonasi, pemilihan kata, penerapan struktur kalimat. Dan untuk faktor non kebahasaan terdiri dari : keberanian anak, kelancaran dalam berbahasa, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, daya penalaran, dan sikap yang wajar.

Suhendar (Yeti, 2008: 6.3) menyatakan bahwa berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran". Ujaran yang

dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Komunikasi tanpa ujaran akan berlangsung tidak selancar komunikasi dengan ujaran, karena akan ada gagasan yang tidak saling dipahami oleh kedua pihak.

Jamaris (Ahmad, 2011: 78) menyatakan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu: (1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. (2) Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya. (3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: (1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata. (2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).

Yeti (2011:20) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di TK Panca Setya Kabupaten Sintang pada hari Selasa tanggal 20 Januari 2020 ditemukan bahwa keterampilan berbicara masih rendah. Peneliti melihat bahwa ada beberapa anak-anak kurang mendapatkan perhatian dari para pengajar, karena lebih memfokuskan pada kemampuan membaca dan menulis. Akibatnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak masih terbatas, sehingga anak kurang dapat berkomunikasi dengan baik, anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, biasanya dalam hal ini anak menjadi pasif di dalam kelas dan anak kadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidik harus pandai-pandai dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu menarik minat para siswa agar

anak mampu menangkap cerita, melatih daya konsentrasi anak, mampu mengembangkan fantasi anak, memperbanyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dan ide-idenya dan menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat segera terwujud. Lilis (2016: 211) menyatakan bahwa bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan.

Selain itu, model pembelajaran seperti buku cerita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Anak mau dan tertarik untuk melihat, membaca gambar yang ada pada buku tersebut. Tadkiroatun (2008: 119) kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. Oleh karena itu penulis berharap dengan cerita bergambar tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak.

Dengan melihat permasalahan tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan menggunakan cerita bergambar. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Panca Setya”.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui proses peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Panca Setya Sintang, (2) untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak usia 4-5 tahun di TK Panca Setya Sintang.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi data dan teori-teori peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Panca Setya Sintang. Manfaat praktis: (1) sebagai bahan pertimbangan sehingga membantu para pendidik dalam menerapkan kegiatan bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak (2) sebagai bahan masukan bagi TK Panca Setya Sintang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dengan ibu Aprilia Sri Kartini guru kelompok B. Suyanto (1997: 2) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Dwitagama & Kusuma, 2011: 21) menyatakan bahwa empat komponen penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian, di antaranya, (a) mengidentifikasi masalah yang ada di dalam kelas yang akan menjadi topik yang perlu perhatian khusus dan merupakan topik dalam penelitian ini. (b) membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), materi yang diajarkan tentunya sesuai dengan kurikulum yang dituangkan dalam RKH. RKH ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan bercerita. (c) guru mempersiapkan lembar observasi mengenai partisipasi anak. (d) mempersiapkan sarana dan media yang akan digunakan serta sarana pendukung lainnya. (e) mengevaluasi kegiatan, agar dapat mengetahui keadaan anak dan kesulitan dalam kegiatan keterampilan berbicara, (f) materi yang ditekankan pada penelitian ini meliputi kegiatan, yaitu “kegiatan bercerita”.

Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan dibantu guru untuk mengamati keterlibatan atau partisipasi anak saat kegiatan “kegiatan bercerita”. Untuk selanjutnya hasil dari kegiatan anak diamati dan dicatat sebagai hasil pengamatan untuk dievaluasi dan direfleksikan bersama kolaborator, sehingga dapat menentukan, merencanakan

pertemuan berikutnya kearah peningkatan. Pada tahap observasi kegiatan akan dilakukan oleh peneliti dengan guru melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yang telah dilakukan guru dan siswa. Hal-hal yang akan diamati adalah mengenai keterampilan berbicara anak, baik dalam berkomunikasi, sikap dan sosialisasi.

Pada tahap refleksi adalah data-data yang sudah diperoleh dari observasi baik sebelum maupun setelah kegiatan tersebut kemudian dicatat, dikumpulkan dan dianalisis serta didiskusikan bersama kolaborator. Setiap akhir pertemuan dalam setiap siklus peneliti dan kolaborator menganalisis apa pelaksanaan tindakan sudah sesuai perencanaan, apakah format observasi perlu ditambah dan sebagainya, sehingga hasil analisis tadi dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya. Tujuan dari diskusi tersebut adalah untuk mengevaluasi hasil tindakan, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah selesai berdiskusi peneliti mencari jalan keluarnya agar dibuat rencana perbaikan pada tahap kegiatan selanjutnya.

Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020 pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2020.

Penelitian dilakukan di dalam ruangan. Tempat penelitian dilakukan di TK Panca Setya kelompok B. TK panca Setya ini berada di tengah kota. Alamat lengkap TK Panca Setya, jalan M. Saad, Kelurahan Tanjungpuri, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Subjek penelitian di ambil dari peserta didik kelompok B di TK Panca Setya yang berjumlah 18 anak, laki-laki 6 orang dan perempuan 12 orang. Dari jumlah total 18 anak di kelas, sebanyak 10 anak tidak mau mendengarkan kegiatan bercerita, asyik bermain sendiri, dan tidak mau bersosialisasi dengan anak lain. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita pada anak. Peneliti memilih kelompok B untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini, karena kelompok B keterampilan berbicara masih rendah dalam kegiatan bercerita.

Penelitian dilaksanakan berdasarkan tahapan persiklus yaitu tahapan untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara anak sebelum tindakan. Tahapan prasiklus dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2020 sampai tanggal 15 Februari 2020. Pada siklus I dilaksanakan 3x pertemuan. Pelaksanaan siklus ke II juga 3x pertemuan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) teknik observasi. Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian tindakan observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan menganalisis dalam kegiatan bercerita. (2) teknik wawancara. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Wawancara ini dilakukan kepada guru kelas.

Kriteria keberhasilan produk keterampilan sosial ini adalah apabila dalam penelitian tindakan kelas ini, semua siswa mencapai kriteria baik yaitu mencapai peningkatan 61-80% pada indikator struktur kalimat, kosa kata, dan artikulasi. Kriteria berupa persentase kesesuaian yaitu: (1) Kesesuaian Kriteria (%) : 21-40 kurang, (2) Kesesuaian Kriteria (%) : 41-60 cukup, (3) Kesesuaian Kriteria (%) : 61-80 baik,

(4) Kesesuaian Kriteria (%) : 81-100 sangat baik .

Analisis data adalah proses penyusunan data kegiatan tindakan agar dapat ditafsirkan secara mendalam. Berikut rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deskriptif persentase. $P = \frac{f}{N} \times 100$ $F =$ frekuensi yang sedang dicari persentasenya $N =$ *Number Of Cases* (Jumlah Frekuensi) $P =$ Angka Persentase.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan kegiatan pratindakan sebelum memberikan tindakan kepada siswa pada hari senin 15 Januari 2020. Kegiatan pratindakan digunakan sebagai langkah awal untuk mengamati permasalahan yang ada pada anak. Adapun hasil observasi awal baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas anak kelompok A.

Hasil yang diperoleh melalui observasi pada anak kelompok B TK Panca Setya Kabupaten Sintang mengenai keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita pada tiga aspek masih dalam kategori rendah atau kurang. Adapun secara detail hasil observasi adalah sebagai berikut. (a) kelancaran berbicara anak, (b)

berbicara menggunakan artikulasi yang jelas

(c) berbicara menggunakan kalimat lengkap (S-P-O/S-P-K).

Tabel 1. Persentase Observasi Keterampilan berbicara Anak pada Tahap Pratindakan

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	3	13,20%
2	3	Baik	5	55,08%
3	2	Cukup	1	36,70%
4	1	Rendah	1	3,20%
Jumlah			8	

Berdasarkan hasil observasi tentang keterampilan berbicara anak sebelum dilakukan tindakan tabel 1 maka dapat diketahui beberapa anak masih menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel, anak yang sangat baik berjumlah 3 anak (13,20%), baik 5 anak (55,08%) cukup 9 anak (36.70%) dan rendah 1 anak (3,20%).

Pelaksanaan penelitian Siklus I dilakukan pada tanggal 15 Januari 2020 sampai 15 Februari 2020. Siklus ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan 2 x 30 menit. Standar kompetensi yang dilaksanakan pada siklus ini adalah mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian.

Tabel 2. Persentase Observasi keterampilan berbicara Anak Siklus I Pertemuan I

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	3	13,20%
2	3	Baik	5	55,08%
3	2	Cukup	9	36,70%
4	1	Rendah	1	3,20%
Jumlah			18	

Berdasarkan tabel 2 hasil observasi dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan lagi dalam keterampilan berbicara anak. Anak yang sangat baik berjumlah 3 anak (13,20%), baik 5 anak (55,20%) cukup 9 anak (36,70%) dan rendah 1 (3,20%). Hasil penelitian pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak dalam yang ada dalam instrumen penelitian.

Tabel 3. Persentase Observasi keterampilan berbicara Anak Siklus I Pertemuan II

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	3	13,20%
2	3	Baik	5	55,20%
3	2	Cukup	9	36,70%
4	1	Rendah	1	3,20%
Jumlah			18	

Berdasarkan tabel 3 hasil observasi dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan lagi dalam keterampilan berbicara anak. Anak yang sangat baik berjumlah 3 anak (13,20%), baik 5 anak (55,20%), cukup 9 anak (36,70%), dan rendah 1 anak (3,20%).

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan III menunjukkan ada peningkatan keterampilan berbicara anak dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Pada pertemuan kedua ini kegiatannya tidak jauh berbeda dengan kegiatan pertemuan sebelumnya.

Tabel 4. Persentase Observasi keterampilan berbicara Anak Siklus I Pertemuan III

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	8	49,20%
2	3	Baik	7	39,04%
3	2	Cukup	2	9,06%
4	1	Rendah	1	3,20%
Jumlah			18	

Berdasarkan tabel 4 hasil observasi dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan lagi dalam keterampilan berbicara anak. Anak yang sangat baik berjumlah 4 anak (50,06%) baik 1 anak (38,08%) cukup 1 anak (11,06%) dan rendah 1 (3,60%). Dari

data hasil observasi keterampilan berbicara anak pada siklus I pertemuan ke III.

Penelitian tindakan Siklu II sebanyak tiga kali pertemuan (2x30) dengan tema diriku/tubuhku. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2020 sampai dengan tanggal 15 Februari 2020. Siklus ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan (2x30 menit). Standar kompetensi yang dilaksanakan pada siklus ini adalah mengungkapkan bahasa sederhana. Berikut ini penjelasan pelaksanaan siklus II.

Bersamaan dengan tahap tindakan, observer melakukan observasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan berbicara anak setelah melakukan kegiatan bercerita. Observasi pada siklus II pertemuan I dilakukan secara berkolaborasi dengan guru kelas. Kegiatan yang diamati meliputi (a) kelancaran berbicara anak, (b) berbicara menggunakan artikulasi yang jelas, (c) berbicara menggunakan kalimat lengkap (S-P-O/S-P-K). Hasil penelitian pada siklus II pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak dalam aspek yang ada dalam intrumen penelitian.

Tabel 5. Persentase Hasil Observasi keterampilan berbicara Anak Siklus II Pertemuan I

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	10	56,30%
2	3	Baik	7	54,06%
3	2	Cukup	1	3,20%
4	1	Rendah	0	0%
Jumlah			18	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan lagi dalam keterampilan berbicara pada anak. Untuk anak yang sangat baik berjumlah 10 anak (56,30%), baik berjumlah 7 anak (54,06%), cukup berjumlah 1 anak (3,20%) dan anak yang rendah 0 (0%). Hasil penelitian pada siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara anak dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian.

Tabel 6. Persentase Hasil Observasi keterampilan berbicara Anak pada Siklus II Pertemuan II

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	15	74,60%
2	3	Baik	2	23,40%
3	2	Cukup	1	3,36%
4	1	Rendah	0	0%
Jumlah			18	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan lagi dalam keterampilan berbicara anak. Untuk anak yang sangat baik berjumlah 15 anak (74,60%), baik berjumlah 2 anak (23,40%), cukup berjumlah 1 anak (3,36%) dan anak yang rendah 0 (0%).

Hasil penelitian pada siklus II pertemuan III menunjukkan adanya

peningkatan keterampilan berbicara anak dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian.

Tabel 7. Persentase Hasil Observasi keterampilan berbicara Anak Siklus II Pertemuan III

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	16	86,30%
2	3	Baik	1	3,10%
3	2	Cukup	1	3,10%
4	1	Rendah	0	0%
Jumlah			18	

Berdasarkan tabel 7 bahwa terjadi peningkatan lagi dalam keterampilan berbicara anak. Anak yang sangat aktif 6 anak (89,50%) kategori sangat baik 1 anak (3,40%) kategori baik 1 anak kategori cukup (3,30%) dan sisanya 0 anak (0%).

Tabel 8. Rekapitulasi Keseluruhan keterampilan berbicara Anak Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

N	Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1	Kelancaran berbicara anak	3(13,20%)	8(49,20%)	16(86,30%)
2	Berbicara menggunakan artikulasi yang jelas	3(13,20%)	8(49,20%)	16(86,30%)
3	Berbicara menggunakan kalimat yang lengkap	3(13,20%)	8(49,20%)	16(86,30%)

Dari data rekapitulasi hasil observasi keterampilan berbicara pada tabel 8, maka menunjukkan keterampilan berbicara dari pratindakan sampai siklus II mengalami peningkatan secara signifikan.

Pembahasan

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. (2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. (3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. (4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan (Permen Diknas No. 58 Tahun 2009).

Hurlock (2011:185) menyatakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat, mengembangkan keterampilan bicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau teacher centered saja tetapi anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran

tersebut. Keterampilan bicara belum akan meningkat jika anak belum mengalami bicara itu sendiri. Keterampilan bicara anak meningkat jika anak mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami. Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode bercerita.

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Siklus yang telah dilaksanakan terdiri dari siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I secara keseluruhan keterampilan sosial anak mengalami peningkatan.

Pada pelaksanaan siklus I penelitian berjalan dengan lancar. Sebagian anak sudah mengetahui tentang bermain kartu huruf dan beberapa anak antusias mengikuti permainan kartu huruf. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan membaca permulaan adalah (a) kelancaran berbicara anak, (b) berbicara menggunakan artikulasi yang jelas, (c) berbicara menggunakan kalimat lengkap. Ketiga indikator ini harus dicapai anak dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, keterampilan berbicara anak melalui kegiatan bercerita telah mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan. Pada keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita meliputi (1) kelancaran berbicara ada 16 anak (86,30), (2) berbicara menggunakan artikulasi yang jelas ada 16 anak (86,30), dan (3) berbicara menggunakan kalimat yang lengkap ada 16 anak (86,30)

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita anak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhendar (Yeti, 2009: 2.23) menyatakan bahwa berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. Untuk memperoleh ketrampilan berbahasa lisan dengan baik maka ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam berbahasa lisan yaitu faktor kebahasaan yang terdiri dari pengucapan fonem, penerapan intonasi, pemilihan kata, penerapan struktur kalimat. Dan untuk faktor non kebahasaan terdiri dari : keberanian anak, kelancaran dalam berbahasa, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, daya penalaran, dan sikap yang wajar.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 15 Januari 2020 sampai dengan tanggal 20 Januari 2020. Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 5 Februari sampai dengan tanggal 15 Februari 2020. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang signifikan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita.

Sebelum diadakan kegiatan kegiatan bercerita keterampilan berbicara belum meningkat. Setelah diadakan kegiatan kegiatan bercerita keterampilan berbicara meningkat secara signifikan. Melihat peningkatan-peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan, peneliti dan guru kelas sangat senang dan puas hasil penelitian tindakan kelas terhadap anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Panca Setya Kabupaten Sintang. Peneliti bersama guru kelas mengakhiri penelitian ini sampai dua siklus.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kelompok B TK Panca Setya Sintang masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain: (a) Penelitian ini hanya dilakukan pada anak kelompok B TK Panca Setya Sintang berjumlah 18 anak dan apabila penelitian ini dilakukan

pada subjek yang berbeda, maka hasilnya akan berbeda pula, dan (b) Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Panca Setya Sintang adalah sebagai (1) kelancaran berbicara ada 16 anak, (2) berbicara menggunakan artikulasi yang jelas, dan (3) berbicara menggunakan kalimat yang lengkap. Ketiga indikator ini harus dicapai anak dalam keterampilan berbicara.

Anak dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana seharusnya berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan pratindakan bahwa dari 18 anak, 3 anak (13,20%) pada kategori sangat baik. Hasil siklus I keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita anak meningkat menjadi 8 anak (49,20%) pada kategori sangat baik. Hasil siklus I ke siklus II mengalami peningkatan keterampilan berbicara pada kategori sangat baik menjadi 16 anak (86,30%) pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti

menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

(1) Bagi anak kelompok B, kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi, dan (2) Bagi guru kelompok B, dapat memberikan motivasi pada anak yang belum berani berbicara melalui kegiatan bercerita.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
(BP3GSD).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Dhiene, Nurbiana. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak* (jilid 1, terjemahan). Inggris: McGraw-Hill. Inc.

Lilis Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Rama K, Tri. (2011). *Kamus Legkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.

Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Bagian Pengembangan